

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kebutuhan masyarakat terhadap bawang merah (*Allium cepa* var. *ascalonicum* L.) akan terus meningkat seiring dengan pertambahan jumlah penduduk. Namun produktivitas bawang merah di Indonesia masih sangat rendah dibandingkan dengan Negara lain seperti Thailand dan Filipina, yang rata-rata produksinya mencapai 12 ton umbi kering per hektar (Rismunandar dan Nio, 1986). Sementara produksi umbi kering di Nanggroe Aceh Darussalam antara 3 – 5 ton per hektar (Distan NAD, 2008).

Badan Pusat Statistik (BPS) merilis jumlah produksi bawang merah tahun 2013 sebesar 1,011 juta ton atau terjadi kenaikan jumlah produksi bila dibandingkan tahun 2012 sebesar 4,83%, yaitu 964,22 ribu ton. Untuk jumlah produksi bawang merah berdasarkan triwulan tahun 2013 maka pada triwulan I sebesar 242.929 ribu ton, triwulan II 237.753 ribu ton, triwulan III sebesar 299.299 ribu ton, dan triwulan IV 230.792 ribu ton. Pada tahun 2013 produksi bawang merah 1.010.773 ton dan pada tahun 2014 mengalami kenaikan sebanyak 22,08 % yaitu 1.233.983 ton. Provinsi yang mengalami perkembangan produksi bawang merah tertinggi pada tahun 2013 terjadi di Sumatera Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sulawesi Selatan dan NTT. Sedangkan, penurunan cukup drastis terjadi di Sumatera Utara, Jambi, Yogyakarta, Sulawesi Utara, dan Sulawesi Tengah (BPS dan Dirjen Hortikultura, 2015).

Meskipun produksi bawang merah di Indonesia mengalami peningkatan tiap tahunnya, namun Indonesia tetap mengimpor bawang merah dari negara-negara pemasok seperti India, Thailand, Vietnam, Filipina, dan China. BPS mencatat, angka impor bawang dari tahun 2012 sampai 2015 mengalami penurunan yaitu pada tahun 2012 sebanyak 123.315 ton, 2013 sebanyak 74.000 ton, 2014 sebanyak 60.023 ton, dan di bulan februari 2015 Indonesia mengimpor bawang merah sebanyak 836 ton (BPS dan Dirjen, 2015).

Tingginya impor bawang merah di Sumatera Utara menunjukkan bahwa kebutuhan akan bawang merah di Sumatera Utara masih jauh di bawah kebutuhan. Negara pengimpor bawang merah ke daerah Sumatera Utara yakni Thailand, India, dan Vietnam. Pada tahun 2013, Sumut mengimpor bawang merah sebanyak 15.684 ton, di tahun 2014 sebanyak 15.684 ton dan di tahun 2015 hingga bulan Mei sebanyak 8.233 ton. (Dinas Pertanian Sumut, 2015) mencatat bahwa hasil panen petani bawang merah Sumut memang belum bisa memenuhi kebutuhan konsumen. Kondisi itu akibat kalah cepatnya kenaikan produksi di berbagai sentra pertanian seperti Deliserdang, Langkat, dan Samosir dibandingkan permintaan. Akibat masih kekurangan, pedagang Sumut biasanya memasok dari luar Sumut, terutama dari Jawa, seperti Brebes.

Hal itu membuktikan bahwa kebutuhan akan bawang merah didalam negeri masih tinggi dibandingkan ketersediaannya. Bisa dikatakan bahwa produktivitas bawang merah nasional masih rendah, sedangkan kebutuhan bawang merah secara nasional terus mengalami peningkatan seiring dengan laju pertumbuhan jumlah penduduk, sehingga perlu dilakukan optimalisasi dalam budidaya bawang merah agar dapat meningkatkan produksi bawang merah salah satunya adalah melalui penyeleksian umbi/bibit (Anonim, 2011).

Seleksi umbi bibit merupakan langkah awal yang sangat menentukan keberhasilan produksi. Beberapa perlakuan perlu mendapat perhatian setelah umbi dipilih dan siap untuk ditanam. Menurut Jumini (2010), pemotongan yang optimal untuk pertumbuhan dan produksi bawang merah adalah $\frac{1}{4}$ bagian dari ujung umbi. Namun, pemotongan ini hanya diuji pada satu varietas saja yakni varietas Bangkok.

Penggunaan bawang merah varietas lokal sebagai bibit oleh petani bawang sering mengalami kendala seperti harga bibit yang mahal dan hasil produksinya rendah. Sehingga para petani sering memakai umbi/bibit hasil panen sendiri. Menurut Jasmi (2013), penggunaan umbi dari varietas yang sama secara turun temurun menyebabkan kecilnya peluang perbaikan sifat/kualitas sehingga daya saing bawang merah Indonesia cenderung menurun dibandingkan dari negara lain yaitu Thailand, Philipine, China, Vietnam dan Singapura. Salah satu alternatif cara untuk mengatasi kekurangan bahan tanam serta meningkatkan produksi dan

kualitas bawang merah adalah dengan pengembangan bahan tanam bawang merah dari biji yang dikenal dengan nama TSS (*True Seed Shallot*).

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis memandang penting mengangkat kasus di atas ke dalam proposal dengan judul : Pengaruh Pemotongan Umbi Bibit terhadap Pertumbuhan dan Produksi Lima Varietas Bawang Merah (*Allium cepa* var. *ascalonicum* L.).

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pembahasan latar belakang permasalahan di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Tingkat impor bawang merah masih tinggi karena kebutuhan dalam negeri belum tercukupi.
2. Masih rendahnya kualitas dan produktivitas bawang merah lokal.

1.3. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada:

1. Jenis tanaman yang digunakan adalah bawang merah dengan lima varietas lokal Indonesia, yakni varietas Brebes, Samosir, Tiron, Biru, dan Kuning.
2. Pemotongan bagian ujung umbi bibit 5 (lima) varietas bawang merah dengan ukuran yang berbeda.

1.4. Rumusan Masalah

Beberapa permasalahan yang akan dicari jawabannya dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh perbedaan varietas terhadap pertumbuhan dan produksi lima varietas bawang merah?
2. Bagaimana pengaruh pemotongan umbi bibit terhadap pertumbuhan dan produksi lima varietas bawang merah?
3. Bagaimana interaksi antara varietas dan perlakuan pemotongan umbi bibit terhadap pertumbuhan dan produksi lima varietas bawang merah?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang hendak dicapai dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Mengetahui pengaruh varietas dan pemotongan terhadap kecepatan berkecambah umbi bawang merah.
2. Mengetahui pengaruh perbedaan varietas terhadap pertumbuhan dan produksi lima varietas bawang merah.
3. Mengetahui pengaruh pemotongan umbi bibit terhadap pertumbuhan dan produksi lima varietas bawang merah.
4. Mengetahui interaksi antara varietas dan perlakuan pemotongan umbi bibit terhadap pertumbuhan dan produksi lima varietas bawang merah.

1.6. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai sumber informasi pertumbuhan 5 (lima) varietas bawang merah (*Allium cepa* var. *ascalonicum* L.) yang diberikan perlakuan pemotongan ujung umbi bibit yaitu varietas Brebes, Samosir, Tiron, Biru, dan Kuning.
2. Sebagai sumber informasi produksi 5 (lima) varietas bawang merah (*Allium cepa* var. *ascalonicum* L.) yang sesuai ukuran pemotongan bagian ujung umbi bibit bagi para petani maupun peneliti yang akan melakukan penelitian lebih lanjut.

1.7. Defenisi Operasional

1. Umbi bibit : umbi yang berasal dari hasil produksi dan digunakan sebagai bibit awal.
2. Pertumbuhan : proses penambahan ukuran, volume dan massa yang bersifat irreversible (tidak dapat balik) karena adanya pembesaran sel dan penambahan jumlah sel akibat adanya proses pembelahan sel.
3. Produksi : proses mengeluarkan hasil.
4. Varietas : suatu peringkat taksonomi sekunder di bawah spesies.